

PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL

# Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Editor

Dr. Sukatman, M.Pd.

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.



**PROSIDING**

**SEMINAR NASIONAL**

**Bahasa dan Sastra Indonesia  
dalam Konteks Global**

**TEMPAT** : Gedung Soetardjo-Universitas Jember  
**WAKTU** : Rabu, 22 Maret 2017

Penerbit

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember**



# Prosiding Seminar Nasional

## Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Desain Sampul	: Imam Suwandi, Siswanto
Gambar Sampul	: diolah dari <a href="http://www.google.com">www.google.com</a>
Layout Isi	: Fitri Nura Murti, Siswanto
Editor	: Dr. Sukatman, M.Pd. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd. Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.
Cetakan Pertama	: Maret, 2017
Ukuran	: 18.2 x 25.7 cm
Halaman	: xxvii + 774 halaman
ISBN	: 978-602-61681-0-8

Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

### **Kutipan Pasal 44**

#### **SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA TAHUN 2002**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus jutarupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).



**Kata Pengantar Editor:  
*Sekapur Sirih***

Puluhan ribu tahun pada masa silam, bahasa Melayu Purba telah menjadi penghubung antara bangsa Nusantara dengan masyarakat Asia, suku Aborigin Australia, suku Dayak-Indian Amerika, dan masyarakat Afrika. Bahkan, perdagangan kapur Barus untuk pengawet mumi raja-raja Mesir telah terjadi antara masyarakat Barus di Aceh dengan negeri Mesir kuno. Pada perkembangannya, Bahasa Melayu kuno kemudian digunakan kerajaan Jawa untuk komunikasi politik internal dan pengendalian negeri taklukan seperti negeri kuno di Vietnam dan Kamboja yang bernama negeri Funan dan Chenla sekitar Abad I—VI.

Sampai era Majapahit bahasa Melayu masih berperan sebagai bahasa politik untuk pengendalian Tanah Melayu dan wilayah Patani Thailand Selatan. Menjelang kemerdekaan Indonesia, bahasa Melayu dikukuhkan sebagai Bahasa Indonesia pada peristiwa Sumpah Pemuda. Menjelang Perang Dunia II, Amerika mengajarkan bahasa-bahasa Asia Tenggara, termasuk Bahasa Indonesia, untuk para prajuritnya dalam rangka kemenangan perang.

Pada era modern Abad XXI Bahasa Indonesia telah diajarkan di berbagai penjuru dunia. Akan tetapi hal itu semua belum mampu mengangkat Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Untuk itu, berbagai usaha perlu dan sedang dilakukan untuk memoderenkan dan memasyarakatkan Bahasa Indonesia di kancah internasional. Patut dicatat dengan bangga bahwa lembaga bahasa nasional di Jakarta telah mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur asing (BIPA). Hal tersebut akan menjadi penyemangat bagi para iasna dan pengembang Bahasa Indonesia di dalam dan luar negeri.

Berbagai ias bahasan dapat dicermati dalam seminar ini. Mulai dari kajian iasnaic, kesusasteraan, pembelajaran BIPA, aspek budaya dalam Bahasa Indonesia, politik bahasa nasional, sampai pada ias pendidikan karakter yang sekarang menjadi pembicaraan hangat di tengah merosotnya moralitas bangsa-bangsa di dunia. Kajian-kajian tersebut dimaksudkan sebagai pemicu dan pemacu semangat iasna Bahasa Indonesia dalam memperkenalkannya ke masyarakat global.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada “Pejuang Bahasa Indonesia” yang telah mengenalkan dan mengajarkannya di dalam dan luar negeri. Juga disampaikan penghargaan yang tinggi untuk para penyumbang pemikiran dalam seminar ini, baik penulis makalah maupun peserta biasa. Semoga Bahasa Indonesia ias menjadi bahasa internasional dan Tuhan menguatkan potensi itu.

***Tim Editor***



**Kata Pengantar**  
***Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia***

Puji syukur kepada Tuhan YME Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember telah menyelenggarakan seminar nasional yang ketiga dengan tema “Bahasa, dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global”. Seminar ini dilatarbelakangi adanya bentuk refleksi perkembangan bahasa dan sastra Indonesia di era globalisasi. Perkembangan tersebut akan banyak ditentukan oleh tingkat kemajuan masyarakat dan peranan yang strategis dari masyarakat. Oleh karena itu, Seminar ini melihat dari sisi peminatan bahasa dan sastra Indonesia dari konteks global, politik bahasa dan Sastra Indonesia dalam konteks global, BIPA, problematika pembelajaran dan pendidikan karakter pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global, wacana identitas keindonesiaan dan pengembangan industri kreatif berbasis bahasa dan sastra di era global.

Oleh karena itu, seminar ini dihadiri oleh banyak dosen, guru, badan bahasa, alumni, dan mahasiswa yang turut berpartisipasi memberikan sumbangsih pemikiran serta juga melakukan presentasi sebagai pemakalah sesuai tema yang dipilih. Terimakasih kepada semua pemakalah dan peserta seminar yang telah berkontribusi pemikiran dalam seminar ini.

Hal yang perlu kami sampaikan bahwa di dalam proses globalisasi, posisi yang harus diambil bukan sebagai objek perubahan, melainkan harus menjadi subyek. Bahasa dan sastra (Indonesia) amat potensial menjadi bahasa dan sastra yang diperhitungkan di dalam kancah global.

Jayalah bahasa dan Sastra Indonesia!

**Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.**



***Membaca Ulang Posisi Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Global***

Segala puji dan rasa syukur mari kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah mengumpulkan kita semua pada acara Semnas ke-3 ini dengan penuh sungguh-sungguh untuk berbagi dan silaturahmi dalam konteks akademik. Tematik seminar ini begitu kontekstual dan relevan, khususnya dalam menyongsong era global.

Posisi bahasa Indonesia saat ini di wilayah ASEAN patut diperhitungkan. Karena dari 10 anggota ASEAN sedikitnya ada empat negara yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini kemudian yang menjadi dasar yang kuat dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional masyarakat ASEAN.

Dari 500 juta lebih penduduk ASEAN, 300 juta diantaranya menggunakan bahasa Indonesia. Ada empat negara Malaysia, Brunai sebagian masyarakat Thailand dan sebagian masyarakat Filipina telah menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang harus dikuasai". Namun, pendekatan keilmuan dan teknologi perlu juga dilakukan agar penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional Asia tidak hanya sekedar menjadi wacana. Menurutnya, pendekatan ini sangat diperlukan mengingat sedikitnya masyarakat Indonesia yang bepergian ke luar negeri.

Dari 220 juta jiwa penduduk Indonesia tidak lebih dari 15 persen dalam setahun yang suka bepergian ke luar negeri. Ini justru akan semakin melemahkan persebaran bahasa Indonesia dimasyarakat ASEAN. Berbeda halnya dengan masyarakat Thailand dan Singapore. Mereka datang dan jalan-jalan ke Indonesia tidak hanya dalam hitungan tahun bahkan banyak yang menghabiskan *weekend* di Bali.

Tentunya, saya sampaikan terimakasih atas partisipasi dan kontribusinya para hadirin, sahabat, dan insan cendekia dalam seminar nasional ini. Semoga hasil atau buah pemikiran dari agenda ini dapat bermanfaat bagi publik, nasional maupun global.

**Prof. Dr. Dafik, M. Sc., Ph. D.**



## **Prolog**

*Mengapa harus "Dialog Sunyi"?* Demikian kiranya hal yang tepat untuk menandai pertemuan batin saya dengan panitia seminar nasional ini melalui pertanyaan-pertanyaan *via* email seputar bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global. Saya berharap jawaban-jawaban yang ada dalam tulisan ini dapat menjadi pemantik diskusi yang mencerdaskan dan menjernihkan. Tulisan ini saya awali dengan penjelasan orientasi dan motivasi saya belajar bahasa Indonesia. Hubungan saya dengan Indonesia dapat dikatakan terjadi secara kebetulan. Saya sendiri cenderung menganggap kebetulan itu dikendalikan oleh takdir. 40 puluh tahun yang lalu, saat itu saya baru tamat SMA, saya berkenalan dengan seorang mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Jerman. Dia menjadi sahabat saya dan mengundang saya berkunjung ke Indonesia. Melihat Indonesia saya "jatuh cinta" kepada negeri itu, manusianya juga kebudayaannya, khususnya budaya Jawa. Maka, saya memutuskan untuk kuliah di jurusan "Malaiologie" (Bahasa dan Sastra Indonesia) universitas Köln. Sejak muda saya pecinta sastra, maka fokus saya dalam rangka kuliah itu adalah sastra Indonesia, khususnya sastra modern. Untuk memahami karya sastra Indonesia, juga untuk memahami Indonesia sebagai keseluruhan, tentu bahasa Indonesia wajib saya kuasai. Kini, setelah 40 tahun, bahasa Indonesia saya anggap bahasa saya sendiri, di samping bahasa Jerman. Tidak jarang saya bermimpi dalam bahasa Indonesia. Sedangkan Indonesia saya anggap "tanah air yang kedua".

Selanjutnya, saya melihat Indonesia mengalami perkembangan relasi atau interaksi sosial sebagai masyarakat heterogen. Ini menyangkut hubungan kita dengan si Lain, dengan si Kau yang berbeda. Menyangkut hubungan dengan sesama, baik manusia dari budaya (juga agama) kita sendiri maupun budaya atau agama yang berbeda.

Di Indonesia pemahaman atau toleransi interkultural, khususnya antaragama dan intra-agama, telah berkurang. Indonesia tahun 2017 berbeda sekali dengan Indonesia tahun 1977, saat saya pertama berkunjung ke negeri ini. Telah terjadi perubahan ke arah negatif. Dulu, di bawah sebuah pemerintah yang otoriter, toleransi dan kesantiaian dalam beragama menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kini, di bawah pemerintah yang demokratis, radikalisme dan pemahaman agama yang eksklusif telah menguat. Dulu, Indonesia sangat diwarnai oleh kebudayaan Jawa yang sinkretistis dan terbuka, kini orang Jawa sendiri mulai kehilangan akar budayanya. Tentu semua ini juga berkaitan dengan pendidikan. Sepertinya, ada yang salah dalam pendidikan

selama dasawarsa-dasawarsa yang lalu. Tetapi, melalui pendidikan pula kecenderungan negatif dapat dilawan dan dikalahkan. Melalui pendidikanlah, pemahaman si Lain, toleransi, respek etc. terhadapnya dapat dibina, bahkan patut menjadi dasar di mata pelajaran humaniora seperti sejarah, sosiologi etc.

Menurut saya, kunci untuk semua itu adalah upaya untuk menyadarkan generasi muda, bahwa kebenaran adalah hal yang cukup pelik, sering relatif, jarang dapat dipandang sebagai sesuatu yang mutlak. Menyadarkan mereka bahwa klaim atas kebenaran, juga keyakinan memiliki kebenaran adalah hal yang patut diragukan, patut dihindari. Dalam keagamaan, sikap ragu alias tidak radikal sangat penting. Juga kesadaran bahwa kebenaran dapat ditemukan di berbagai tempat. Dalam budaya Jawa sikap demikian sangat nyata. Orang Jawa sanggup melihat kebenaran dalam mitologi atau animisime Jawa, dalam agama Hindu-Buddha, tentu dalam agama Islam. Dan batin mereka sangat diperkaya oleh sikap yang begitu terbuka.

### **Melihat Keluar: Peluang dan Tantangan**

Hampir setengah abad pergumulan saya dengan bahasa dan sastra Indonesia, ada banyak tulisan saya mengenai bahasa dan sastra Indonesia. Misalnya, di berbagai website memang ada tulisan yang menyebutkan bahwa saya melihat peluang besar bagi bahasa Indonesia menjadi bahasa "internasional" atau "Bahasa Dunia". Penulis-penulis itu, sepertinya, bertolak dari sebuah kolom bahasa saya di majalah "Tempo" berjudul "Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Dunia" yang kemudian juga dimuatkan di buku saya "Ini dan Itu Indonesia. Pandangan Seorang Jerman" yang terbit pada tahun 2016. Tulisan saya, sepertinya, tidak sepenuhnya dipahami oleh berbagai pembaca yang tidak menyadari bahwa ada banyak ironi, bahkan sarkasme, pada tulisan itu, yang merupakan "laporan" mengenai sebuah diskusi fiktif antara "saya" dan "mahasiswa saya" di Jurusan Indonesia Universitas Bonn. Pesan kolom itu sebenarnya terkandung dalam argumentasi para mahasiswa yang justru meragukan peluang besar yang terbuka bagi bahasa Indonesia sebagai "bahasa dunia".

Kalau bertolak dari istilah "bahasa internasional", yang berarti "bahasa antarbangsa", bahasa Melayu, yang kini bernama "Bahasa Indonesia", sejak dulu merupakan bahasa internasional, yaitu sebagai "lingua franca" Nusantara, yang digunakan oleh bangsa-bangsa Nusantara, misalnya Jawa, Melayu, Bali, Sunda etc. yang pada tahun 1945 menyatukan diri menjadi bangsa Indonesia. Sejak tahun itu, bahasa Indonesia menjadi semakin penting sebagai "alat pemersatu" suku-suku (bangsa-bangsa) Indonesia, dan ia juga syarat bagi penyatuan dan bersatunya bangsa Indonesia sebagai *nation* dalam negara kesatuan. Bahasa Indonesia telah berhasil memainkan peranan penting itu, hasil itu patut disebut "gemilang". Melalui bahasa

Indonesia jati diri bangsa Indonesia telah berkembang, dan diperkukuh terus menerus. Yang paling Indonesia di Indonesia memang bahasa Indonesia.

Bagaimana dengan bahasa Indonesia sebagai “bahasa dunia” atau “bahasa global”? Kiranya, dalam hal ini kita perlu bertolak dari sebuah definisi istilah “Bahasa Dunia” yang masuk akal. Saya menyarankan definisi berikut : Bahasa Dunia adalah bahasa yang secara global digunakan dalam bidang diplomasi, hubungan dagang, dan penyebaran ilmu pengetahuan. Berdasarkan definisi itu, bahasa Indonesia jelas tidak memenuhi syarat untuk disebutkan “Bahasa Dunia”. Di lingkungan ASEAN saja bahasa Indonesia masih jauh dari memenuhi kriteria definisi yang saya sarankan.

Tentu, dalam hal ini bukan saja bahasa Indonesia yang akan sulit menjadi “bahasa dunia”. Bahasa Jerman, bahasa Arab, bahasa Mandarin etc., semuanya akan sulit menjadi bahasa yang digunakan secara global. Kita hidup di sebuah era yang dalam hal komunikasi internasional telah memilih semacam “monolingualitas”, telah memilih bahasa Inggris sebagai bahasa yang sangat dominan. Boleh dikatakan, bahwa hampir semua bangsa takluk kepadanya, rela “dijajah” olehnya.

Saya ditanya mengenai “potensi” dan “kendala” bahasa Indonesia. Kendala utama, dan ini berlaku bagi hampir semua bahasa di dunia, adalah kerelaan untuk takluk kepada bahasa Inggris. Dampaknya, potensi, walau pada dasarnya ada, tidak akan dikembangkan, malah akan semakin tak berdaya di hadapan “monolingualitas” yang semakin merajalela.

Dalam masyarakat Eropa pada umumnya, perhatian juga pengetahuan tentang Indonesia, apalagi bahasa Indonesia, tidak besar, dan sama sekali tidak sesuai dengan kedudukan Indonesia sebagai negara terbesar keempat di dunia. Negara Asia Timur yang cukup diperhatikan di Eropa tentu Cina dan Jepang, juga Korea. Di Asia Tenggara Indonesia masih “kalah” dengan Vietnam, barangkali juga dengan Thailand. Kiranya ada dua negara Eropa, di mana – paling sedikit- kaum terdidik *lumayan* tahu tentang Indonesia: Belanda dan Jerman. Secara kuantitatif, saya menduga Jerman bahkan mengungguli Belanda. Indonesia menjadi fokus cukup banyak peneliti Jerman, baik di ilmu alam maupun humaniora. Bahasa Indonesia diajar di kira-kira 10 perguruan tinggi. Jumlah mahasiswa ratusan. Latar belakang mereka berbeda-beda, kalau dilihat dari segi mata kuliah mereka. Mayoritas mereka memilih bahasa Indonesia sebagai mata kuliah sekunder (di samping mata kuliah seperti ekonomi, sosiologi atau kajian wilayah) dan hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dasar tentang bahasa Indonesia. Tapi, ada juga tamatan yang *lumayan* “mengusai” bahasa Indonesia. Cuma, di antara mereka pun, hampir tidak ada lagi yang tertarik mengamati bahasa Indonesia secara linguistik, dan demikian juga perhatian terhadap sastra Indonesia: hampir tak ada lagi. Perkembangan itu tentu sangat saya sayangkan. Dulu, 20-30 tahun yang lalu, kajian tentang Indonesia masih sangat diwarnai oleh ilmu bahasa dan sastra, juga

menjadi fokus dalam kurikulum. Sepertinya, di zaman sekarang yang semakin pragmatis dan kapitalistis, bidang-bidang itu sudah dianggap tak terlalu bermanfaat.

Secara khusus, yaitu di lembaga saya, Institut für Orient- und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) Universitas Bonn, kebanyakan mahasiswa belajar bahasa Indonesia dalam rangka program BA (kajian Asia) dan MA (kajian Asia Tenggara). Bahasa Indonesia adalah mata kuliah pilihan/sekunder, dan oleh banyak mahasiswa memang dianggap sekunder. Tapi, ya, masih ada juga mahasiswa yang benar-benar berupaya mempelajari/menguasai bahasa Indonesia. Hal ini didukung juga dengan adanya pengajar Penutur Asli (tentu saja saya tidak ingin menggunakan istilah “Native Speaker”) sangat penting peranannya dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia atau bahasa apa pun. Maka saya bahagia, bahwa di lembaga saya ada dosen yang berasal dari Indonesia yang mendampingi dan membantu saya.

Selanjutnya, Bahasa Indonesia biasanya dianggap bahasa yang “gampang”. Memang, tata bahasa Indonesia relatif sederhana, tidak sekompleks bahasa-bahasa Eropa, misalnya. Tapi, sesungguhnya, bahasa Indonesia tidak mudah, khususnya pemahaman teks Indonesia sangat sulit. Dulu, di lembaga saya ada program studi “Penerjemahan” dan mahasiswa wajib memilih dua bahasa Asia. Jadi, di antara mahasiswa saya ada yang juga belajar bahasa Jepang, Mandarin, Korea, Arab atau Turki. Pada semester-semester awal mereka masih yakin bahwa bahasa Indonesia jauh lebih muda daripada bahasa lain yang mereka pilih. Namun kemudian mereka menyadari dan mengakui, bahwa teks Indonesia lebih sulit untuk dipahami daripada teks bahasa Mandarin, Arab etc.

Barangkali orang Indonesia sendiri heran, jika dikatakan bahwa pemahaman teks Indonesia demikian sulit. Tapi, sebagai contoh, mari dicoba untuk betul-betul memahami sebuah frasa Indonesia yang sangat terkenal, yaitu *kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan*. Apa artinya “kerakyatan” di sini? Barangkali “demokrasi”? Dan apa artinya “permusyawaratan”? Sesuatu yang abstrak (“pelaksanaan musyawarah” atau “tempat terjadinya musyawarah”). Dan apakah terjemahan/interpretasi dari keseluruhan frasa ini boleh berbunyi: “Demokrasi konsensus yang representatif”?

Atau: “Partai Demokrasi Indonesia”. Apa partai itu sebuah partai yang demokratis di Indonesia? Ataukah partai itu barangkali berjuang untuk “demokrasi Indonesia”? Sulit untuk mengetahuinya dengan pasti, kalau tak bisa bertanya kepada pendiri partai itu. Dan barangkali mereka belum merenungkannya ... Contoh lain adalah frasa terkenal ini: *Dibohongi (oleh x) dengan memakai [...]*

Dari segi penutur bahasa berbeda (khususnya bahasa non-austronesia), bahasa Indonesia memiliki ciri menonjol, yaitu ketaksaan atau ambiguitas. Dan ketaksaan ini sering merupakan dampak dari struktur bahasa Indonesia yang – misalnya– tidak

mengenal fleksi atau perubahan bentuk kata sesuai dengan perbedaan waktu, jenis kelamin, jumlah, dan sebagainya. Sehingga dari kalimat seperti “Ibu datang” kita tidak tahu persis, apakah “ibu” telah, akan atau sedang datang. Dan pada dasarnya ada juga kemungkinan bahwa „ibu“ itu bukan cuma satu, tapi beberapa. Ini belum mempertanyakan apakah yang dimaksud dengan „ibu“ adalah „mother“ or „lady“, pertanyaan yang tidak ada kaitan dengan tak adanya fleksi, melainkan kenyataan bahwa banyak kata dalam bahasa Indonesia juga cenderung taksa, paling sedikit kalau dibandingkan dengan kata berbahasa Inggris misalnya.

Ketaksaan itu merupakan tantangan dalam rangka pemahaman, tapi juga dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia. Langkah pertama untuk mengantisipasinya adalah upaya untuk menyadarkan para pelajar tentang fenomena itu, yang oleh banyak penutur asli Indonesia sendiri kurang disadari. Menurut pengalaman saya sebagai dosen bahasa Indonesia, latihan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman sangat efektif untuk menangani perihal ketaksaan bahasa Indonesia. Bukan saja untuk menyadarinya, tapi juga untuk mencari jalan memecahkan masalah itu melalui latihan interpretasi frasa-frasa Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika. Dengan demikian para pelajar akan semakin memahami jiwa bahasa Indonesia, dan juga jiwa bahasa mereka sendiri. Maka saya sarankan: mengajar secara kontrastif atau komparatistis.

### **Melihat Kedalam: Masalah dan Strategi**

Melihat Indonesia sekarang, saya juga berkesan, bahwa zaman sekarang memang diwarnai oleh berkurangnya kesopanan dalam berkomunikasi. Paling sedikit itulah kesan saya kalau melihat komunikasi dalam media yang disebut “media sosial”, tapi terlalu sering bersifat asosial. Sepertinya, itu juga dampak komunikasi tidak langsung, dalam arti tidak bertemu muka dengan muka. Sedangkan kekurangsentunan itu, menurut saya, bukan cuma masalah masyarakat dengan latar kultur yang beragam, melainkan permasalahan yang semakin menjadi fenomena umum, yaitu: Pendapat yang berbeda semakin tidak diterima, dengan kata lain hilangnya toleransi

Etika Tutar adalah “sub-bagian” dari etika. Kalau etika tidak beres, ketakberesan itu akan tampak dalam cara bertutar. Kata atau bahasa sendiri tak berdosa, yang berdosa adalah si penutur. Saya bisa beri contoh: Kata “kafir” berdasarkan makna menurut KBBI, yaitu *orang yang tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya*, tentu tak bermasalah. Tapi pembuat kalimat seperti *pementas Wayang Kulit adalah kafir* bukan saja kurang santun, melainkan jahat dan dungu. Sedangkan kalimat *wayang kulit adalah produk kafir* tidak salah isinya, tapi sangat mungkin diucapkan dengan maksud jahat, karena memang punya konotasi negatif.

Maka etika atau perilaku si penutur yang perlu diperbaiki. Bagaimana memperbaiki dia, bagaimana memperbaiki manusia? Pertanyaan lama itu sudah dijawab oleh pendiri agama, juga oleh para filosof. Semua itu tentu saja masih relevan, sepertinya semakin relevan. Tapi, ya, dari dulu semua itu semakin relevan.

Hal yang paling mengejutkan adalah ketika saya menyimak dan menanggapi polemik kesusastraan Indonesia, khususnya polemik buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh”. Saya menilai begitu rendahnya etika komunikasi yang dibangun dalam polemik tersebut, sangat tidak beretika, sangat jauh dari kepatutan dalam menyampaikan apresiasi atau pendapat. Selanjutnya, saya sebagai anggota “Tim 8” atau salah seorang penulis buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh” yang menimbulkan polemik seru pada tahun 2015. Sepertinya, terdapat berbagai kesalahpahaman berkaitan dengan buku itu, mulai dari kesan keliru bahwa buku itu berjudul atau bertemakan “Sastrawan Berpengaruh” atau bahkan “Sastrawan Paling Baik”. Buku itu membicarakan “tokoh sastra” yang oleh Tim 8 dinilai paling berpengaruh atas (karya) sastra sendiri, tapi juga dalam sejarah dan dalam masyarakat Indonesia.

Buku itu ingin menggambarkan, bahwa ada tokoh-tokoh sastra di Indonesia yang telah banyak mempengaruhi perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia, juga sangat berjasa untuk bangsa dan negara. Menggambarkan bahwa sastra –tentu melalui tokohnya– adalah sesuatu yang tidak boleh diremehkan, bahwa ia sama pentingnya dengan politik, ekonomi etc. Dan saya senang melihat, bahwa banyak orang memahami tujuan dan maksud utama buku itu.

Namun, banyak juga yang menyerang, bahkan secara sangat tidak santun. Saya waktu itu dikirim *screen shot* yang diambil dari situs facebook seorang perumus petisi “anti buku 33” yang menulis: “Bukan saja buku itu perlu dibakar, tapi para penulis perlu dibuang ke Auschwitz” (Auschwitz itu nama dan tempat sebuah “kampus konsentrasi” Nazi, di mana ratusan ribu orang dibunuh/dibakar). Reaksi-reaksi penuh benci demikian cukup membingungkan. Demikian pula petisi tersebut, yang meminta pemerintah (!) untuk melarang peredaran buku itu, berarti membredelnya. Juga kenyataan bahwa petisi demikian ikut ditandatangani seorang mahaguru untuk ilmu kesusastraan yang seharusnya menghargai prinsip pendapat atau mimbar bebas. Dan sesungguhnya, “pemilihan” 33 tokoh itu adalah sebuah pendapat para penulis. Tentu saja pendapat itu boleh ditolak. Mestinya, buku itu dibaca dengan seksama, khususnya juga pengantar dan penutup. Akan jelas, bahwa para penulis sama sekali tidak punya klaim untuk memiliki kebenaran, apalagi yang ilmiah. Tulisan saya dalam buku itu (tentang Trisno Sumardjo) itu pun boleh dibaca dengan seksama, termasuk catatan kaki saya nomor 13. Tapi, ya, sudah, bagi saya polemik tak santun bahkan biadab itu merupakan pengalaman penting bagi saya. Semoga polemik tentang sastra

di Indonesia di masa depan akan lebih didasarkan kepada nalar dan fakta dan terutama juga atas kesediaan membaca dengan seksama.

Selanjutnya, saya juga ingin memberikan pandangan atau jawaban atas pertanyaan, mengapa remaja atau masyarakat Indonesia semakin banyak “keinggris”? Baru kemarin saya menulis kolom bahasa untuk Majalah Tempo (belum terbit) berjudul “Pengkhianatan dan Jati Diri”. Di situ saya bertolak dari sebuah artikel di sebuah media Indonesia tentang debat Pemilihan Umum Gubernur DKI Jakarta 2017 yang diikuti oleh tiga pasangan calon gubernur/calon wakil gubernur. Artikel itu bertemakan gaya bahasa para calon, khususnya apa yang disebut “hobi nginggris” yang sangat digemari oleh kebanyakan mereka. Untuk itu banyak contoh disebutkan, seperti: *good will, items unit, urban poverty, ultra competitive, rule of law, peak hours, hectic, firm, groundbreaking, incentive, urban renewal, good governance, empowerment* etc. Dalam kolom tersebut saya berbicara agak keras, dan mengatakan bahwa “hobi nginggris” itu saya anggap pengkhianatan terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mereka yang sebagai calon pemimpin bangsa Indonesia justru wajib menjunjung bahasa nasional. Dan, para calon itu bukan kekecualian. Beberapa tahun lalu saya membaca artikel berjudul “Pidato Presiden Bertaburan Istilah Inggris”. Sepertinya, banyak pemimpin tidak menyadari bahwa sikap mereka, yaitu meremehkan alias mengkhianati bahasa Indonesia dengan menggunakan istilah asing, walaupun padanan dalam bahasa Indonesia sudah tersedia, berdampak fatal, karena mereka memberi contoh buruk kepada rakyat, termasuk kalangan remaja. Patut mereka sadari bahwa bahasa Indonesia merupakan bagian penting, mungkin bahkan faktor terpenting dalam hal jati diri Indonesia. Seperti saya katakan di atas: Tidak ada yang lebih Indonesia daripada bahasa Indonesia.

Kecenderungan untuk lebih menghargai bahasa Inggris daripada bahasa sendiri juga terdapat di negara saya, termasuk di kalangan akademis. Mereka semakin berkiblat kepada bahasa Inggris dan pada konsep ilmiah berbahasa Inggris? Dan kecenderungan ke arah “monolingualitas” dalam ilmu pengetahuan merupakan fenomena global. Banyak bahasa, termasuk bahasa Jerman, mulai kehilangan peranan sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Padahal “monolingualitas” merupakan ancaman terhadap ilmu pengetahuan sendiri, khususnya ilmu humaniora, yang akan semakin memiskin, jika kita tidak lagi menggubris atau bahkan tidak mengetahui konsep-konsep yang dikembangkan bahasa-bahasa selain bahasa Inggris. Tiap bahasa memiliki cara sendiri dalam membahasakan atau menginterpretasikan dunia, dan sanggup memberi sumbangan penting dan unik. Semua itu jauh lebih *gawat* daripada “hobi nginggris” di kalangan remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya strategi untuk menjawab persoalan kebahasaan maupun bahasa Indonesia itu sendiri. Misalnya, strategi pengajarannya,

pada dasarnya, pengajaran bahasa Indonesia tidak berbeda dari pengajaran bahasa mana pun. Banyak aspek patut diperhatikan dalam hal pengajaran bahasa, terutama aspek kebudayaan. Maka, dosen bahasa Indonesia mesti memiliki wawasan luas tentang budaya Indonesia, jangan ia sekadar ahli bahasa. Dan tentu, ia patut memenuhi syarat dasarnya: kompeten, dan juga suka dan berbakat mengajar, juga mendidik. Guru demikian akan menjadi guru baik, setelah mengumpulkan banyak pengalaman di kelas.

Tiap guru perlu menyesuaikan diri dengan pelajar, demikian juga guru bahasa Indonesia untuk penutur bahasa asing. Ia mesti sanggup memandang bahasa (dan budaya) Indonesia melalui mata muridnya. Dan untuk itu, sangat bagus, jika ia juga tahu tentang bahasa (dan budaya) mereka. Hal itu tentu tidak mudah, kalau guru bahasa Indonesia mengajar kelompok murid yang heterogen, yang berasal dari berbagai negara atau budaya dengan bahasa ibu yang berbeda. Dalam hal ini saya sendiri cukup beruntung, karena kebanyakan mahasiswa saya adalah orang Jerman atau besar di Jerman.

Barangkali saya boleh bercerita sedikit tentang cara saya mengajar bahasa Indonesia. Kiranya tak berlebihan jika saya katakan bahwa dalam rangka seminar saya tidak ada jam mengajar yang tidak ada kaitan dengan budaya Indonesia. Membicarakan kosa kata baru, sudah saya rasakan keperluan untuk memberi “catatan kebudayaan”. Misalnya kata seperti “adat”, “sejahtera”, atau “kerakyatan”. Menerangkan konteksnya, berarti membicarakan kebudayaan Indonesia, tidak jarang juga sejarah, bahkan politik Indonesia. Dan, dari kata sederhana pun, seperti “nasi goreng” atau “mandi” saya suka bertolak untuk “pindah” dari tema bahasa ke tema budaya.

Selain itu, dan secara khusus, saya memilih sastra Indonesia modern sebagai pelengkap dalam rangka kuliah bahasa Indonesia. Melalui semacam *excursus* saya mewajibkan mahasiswa saya untuk menulis makalah pendek tentang sejarah sastra Indonesia atau tentang sastrawan Indonesia yang terkenal, juga mewajibkan mereka membaca terjemahan Jerman dari karya sastra Indonesia, baik novel, cerpen atau puisi. Mahasiswa semester tinggi wajib menerjemahkan dan menginterpretasikan puisi Indonesia. Terkadang mereka segan, tapi akhirnya memahami bahwa banyak aspek budaya Indonesia dapat diamati dan dipahami justru melalui karya sastra.

Padahal –dan saying sekali!– sastra Indonesia bukan bagian dari kurikulum program studi bernama “Bahasa Indonesia” di lembaga saya. Kurikulum yang dipaksakan kepada kami itu hanya menyebutkan keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak/memahami teks, berbicara, membaca, dan menulis) sebagai tujuan pengajaran. Tapi, ya, saya tidak terlalu peduli, dan barangkali guru atau dosen zaman

sekarang, yang diwarnai oleh semakin berkuasanya aturan kurikuler yang tak jarang cukup aneh, boleh dan bahkan perlu menjadi pemberontak.

### Epilog

Pada akhirnya, semua kembali kepada kesungguhan kita dalam mencintai, memiliki, dan membina atau mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia ke depan. Barangkali, untuk sementara, kita tak terlalu perlu memikirkan atau mengharapakan daya saing bahasa Indonesia secara global. Lebih baik, kita berupaya supaya bahasa Indonesia tetap menjadi tuan di rumah sendiri. Juga mengembangkan cinta manusia Indonesia terhadap bahasa Indonesia, dan terutama kepada buku bermutu yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Mari kita kembangkan minat baca generasi muda. Mari kita jadikanlah budaya Indonesia sebuah budaya aksara yang modern dan jaya. Itu saja sebuah tantangan berat.



**Berthold Damshäuser**, lahir 1957 di Wanne-Eickel, Jerman. Sejak 1986 mengajar bahasa dan sastra Indonesia di Institut für Orient und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) di Universitas Bonn. Pemimpin redaksi *Orientierungen*, sebuah jurnal tentang kebudayaan-kebudayaan Asia.

Penerjemah puisi Jerman ke bahasa Indonesia dan puisi-puisi Indonesia ke bahasa Jerman. Penyunting antologi puisi Indonesia dan Jerman (bersama Ramadhan K.H.). Bersama Agus R. Sarjono menjadi editor *Seri Puisi Jerman* yang terbit sejak tahun 2003. Anggota *Komisi Jerman-Indonesia untuk Bahasa dan Sastra* yang didirikan pada tahun 1997 atas petunjuk Kanselir Jerman dan Presiden Republik Indonesia. Di tahun 90an ia beberapa kali ditugaskan menjadi penerjemah/interpreter Presiden Soeharto dalam rangka kunjungan kenegaraan ke Jerman. Pada tahun 2010 ia dipilih Kementerian Luar Negeri RI menjadi *Presidential Friend of Indonesia*. Redaktur *Jurnal Sajak* ini menulis kolom bertemakan bahasa untuk majalah *Tempo* dan kajian sastra untuk *Jurnal Kritik* serta forum ilmiah. Karya terbarunya, *Sprachfeuer* (2015), merupakan antologi besar terjemahan puisi Indonesia modern dalam bahasa Jerman. Pada tahun 2014 dan 2015 ia menjadi anggota *Komite Nasional Indonesia sebagai Tamu*

*Kehormatan Pekan Raya Buku Frankfurt*. Pada tahun 2016 telah terbit bukunya *Ini dan Itu Indonesia - Pandangan Seorang Jerman*, sebuah bunga rampai tulisannya tentang bahasa, sastra dan budaya Indonesia. Penerbit: Komodo Books, Jakarta.

Website: <https://www.ioa.uni-bonn.de/abteilungen/suedostasienwissenschaft/personen/damshaeuser>

Facebook: <https://www.facebook.com/berthold.damshaeuser>

E-Mail: [damshaeuser@t-online.de](mailto:damshaeuser@t-online.de)

Nomor HP di Indonesia: 0812 1977 3137

## Daftar Isi

Halaman Judul .....	iii
Kata Pengantar Editor .....	v
Kata Pengantar Kaprodi PBSI FKIP UNEJ .....	vii
Kata Pengantar Dekan FKIP UNEJ.....	ix
<i>Pengantar Keynote Speaker</i>	
<b><i>Dialog Sunyi: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global</i></b>	
Berthold Damshäuser.....	xi
Daftar Isi .....	xxi
<b>BAGIAN 1 METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA</b>	
KONSEP PEMERKAYAAN KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA DAN POLITIK BAHASA DALAM DINAMIKA GLOBAL	
<b><i>Ahmad Sirulhaq, Muhammad Syukri, Syamsinas Djafar</i></b> .....	1
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA (TULIS) MAHASISWA BIPA TINGKAT LANJUT UNIVERSITAS YALE, USA	
<b><i>Esra Nelvi Siagian</i></b> .....	11
KETIDAKSELARASAN TUTURAN ANAK AUTIS	
<b><i>Ika Septiana, Bambang Yulianto, Kisyani Laksono</i></b> .....	23
ARAH PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS INDUSTRI KREATIF DAN INDUSTRI BUDAYA DI ERA GLOBAL	
<b><i>Ahmad Syukron</i></b> .....	35
METODE AUDIO-LINGUAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MAHASISWA REGIONAL POLYTECHNIC INSTITUTE TECHO SEN TAKEO KAMBOJA	
<b><i>Exti Budihastuti</i></b> .....	43
ASPEK BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)	
<b><i>Imam Suyitno</i></b> .....	55
MEMBACA EFEREN-AESTETIK: UPAYA PEMINATAN PEMBELAJARAN BAHASA LINTAS KURIKULUM	
<b><i>Rusdhianti Wuryaningrum, Suyono</i></b> .....	71

PENDIDIKAN YANG DEMOKRATIS DALAM ERA GLOBAL <i>Dewi Pusposari</i> .....	83
KARUT-MARUT DALAM KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI INDONESIA <i>Emy Rizta Kusuma, Asri Ismail</i> .....	99
IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM TEKS BAHAN AJAR UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING <i>N. Rinaju Purnomowulan, Upik Rafida, Ida Farida Sachmadi</i> .....	105
<i>DIRECTED LISTENING ACTIVITY: PENGENALAN KEBUDAYAAN DALAM PENGAJARAN BIPA</i> <i>Octo Dendy Andriyanto</i> .....	117
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING: PENEGUH PERSATUAN ATAS KEBINEKAAN INDONESIA <i>Hidayat Widiyanto</i> .....	125
MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR BAHASA RUSIA <i>Susi Machdalena</i> .....	135
PEMBELAJARAN BERBASIS QUANTUM DENGAN MEDIA BONEKA PADA MATERI MENGENAL BAGIAN TUBUH DI KELAS BIPA <i>Prima Vidya Asteria</i> .....	143
KEBERADAAN SASTRA ‘HANYA’ UNTUK Mendukung MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 <i>Elfi Mariatul Mahmuda</i> .....	157
PENGEMBANGAN TEKS MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL <i>Fitri Amilia</i> .....	165
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA ILMIAH MAHASISWA PROGRAM JARINGAN TELEKOMUNIKASI DIGITAL (JTD) MELALUI PROBLEM BASED LEARNING (PBL) <i>Mujianto, Zubaidi, Yusuf Suprpto YM</i> .....	177
LITERASI PRODUKTIF BERBASIS IT (Mencipta Aplikasi Berbahasa Indonesia Pembawa Pengetahuan) <i>Mohammad Hairul</i> .....	187

PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DALAM KONTEKS GLOBAL: Problematika dan Solusi <b>Ninawati Syahrul</b> .....	197
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA YANG INOVATIF <b>Supriyadi</b> .....	209
KEEFEKTIFAN KALIMAT DITINJAU DARI KESATUAN DAN KEHEMATAN PADA ABSTRAK MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BALI <b>I Putu Gede Sutrisna, Ni Kadek Ary Susandi, Nyoman Dharma Wisnawa</b> .....	219
ASPEK “KESASTRAAN” DALAM KURIKULUM BAHASA INDONESIA: SEJUMLAH PROBLEMATIKA TERSTRUKTUR <b>Udjang Pr. M. Basir</b> .....	227
INFERENSI DAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN ANALISIS WACANA <b>Surana</b> .....	237
KALIMAT EFEKTIF DAN PENGAJARANNYA DI SMP/MTs PADA ERA GLOBAL <b>Parto</b> .....	245
<b>BAGIAN 2 KEINDONESIAAN: KONSTRUKSI DAN RELASI LOKALITAS, SERTA GLOBALITAS DALAM BAHASA DAN SASTRA INDONESIA</b>	
IDENTITAS KE-INDONESIAAN MELALUI PANYANDRA BENTUK TUBUH INDAH MASYARAKAT JAWA <b>Agustina Dewi S.</b> .....	257
TRANSFORMASI KOSA KATA BAHASA SANSKERTA KEDALAM BAHASA INDONESIA SEBAGAI SUMBERKEKAYAAN INDUSTRI KREATIF <b>Asri Sundari</b> .....	265
PERIBAHASA (SESENGGAQ) SASAK SEBAGAI SASTRA DAERAH MASYARAKAT SASAK PULAU LOMBOK (Kajian Semiotik Kultural) <b>Dian Aprila Diniarti</b> .....	273
FUNGSI BAHASA DALAM LIRIK LAGU ANAK-ANAK <b>Eka Nova Ali Vardani</b> .....	285
PROYEKSI DALAM TEKS SURAT KABAR INDONESIA <b>Amrin Saragih</b> .....	295

IDENTITAS KEINDONESIAAN DALAM DRAMA INDONESIA TAHUN 70-AN: SEBUAH PEMBACAAN NEW HISTORICISM <i>Lina Meilinawati Rahayu</i> .....	311
SISTEM KEKERABATAN DAN SAPAAN BAHASA SIMALUNGUN PEMANFAATAN BUDAYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF( <i>COMUNICATIVE APROACH</i> ) <i>Andiopenta Purba</i> .....	321
LEKSIKON SAPAAN ISOLEK GOROM (LSIG) DI KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR: KAJIAN DIALEK SOSIAL <i>Iwan Rumalean</i> .....	329
PERAN BAHASA DAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI PEMBANGUN CITRA DIRI DI ERA GLOBAL <i>Tia Puspita Sari, Angga Wahyu Ajeng</i> .....	341
FIKSI LOTUS SEBAGAI LANGKAH AWAL MENGENAL FIKSI DUNIA <i>Rifqi Risnadyatul Hudha, Chalifatus Sahliyah</i> .....	355
PEMBELAJARAN MACAPAT SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL MADURA <i>Syaiful Arif Wahyudi, Rini Eka Setyawati</i> .....	365
PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM DEBAT CALON GUBERNUR DAN CALON WAKIL GUBERNUR DKI JAKARTA PERIODE 2017-2022 <i>Baiq Desi Milandari</i> .....	375
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA MADURA DI SEKOLAH <i>Akhmad Sofyan</i> .....	387
LOKALITAS DAN KECERDASAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER <i>Asep Yusup Hidayat</i> .....	397
EFEKTIFITAS “PEWARISAN PERIBAHASA” MELALUI PENDIDIKAN MASYARAKAT SEBAGAI MEDIA PEMBENTUK KARAKTER BANGSA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Nani Sunarni</i> .....	405
REPRESENTASI TINDAK TUTUR BERTOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER DI KELAS RENDAH PADA ERA GLOBAL <i>Arief Rijadi, Latifah Hanief</i> .....	415

CITRAAN BAHASA INDONESIA DALAM KAMPANYE POLITIK <b>Murdiyanto</b> .....	429
BAHASA CERMIN BUDAYA PERILKU <b>Muji</b> .....	439
MANUSIA INDONESIA DI ERA GLOBAL: REFLEKSI IDENTITAS DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA <b>Akhmad Taufiq</b> .....	453
MIGRASI MANUSIA MADURA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL <i>ISTANA PARA KULI</i> KARYA YAHYA UMAR <b>Siswanto</b> .....	465
PENGEMBANGAN SIKAP BAHASA MELALU PENDIDIKAN FORMAL: RESPON TERHADAP PEMINATAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING <b>Arju Muti'ah</b> .....	477
REPRESENTASI TRADISI PESANTREN DAN TANTANGANNYA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL INDONESIA <b>Furoidatul Husniah</b> .....	493
FENOMENA GLOBAL DALAM PROSA FIKSI INDONESIA <b>Endang Sriwidayati</b> .....	505
MITOS TENTANG RAJA-RAJA MAYA DI GUA LAWAWA TRENGGALEK PADA ZAMAN NUSANTARA PURBA <b>Sukatman</b> .....	519
JEJAK PESONA PANTUN DI DUNIA (Suatu Tinjauan Diakronik-Komparatif) <b>Fitri Nura Murti</b> .....	543
BAHASA KREATIF DALAM WACANA HUMOR <b>Anita Widjajanti</b> .....	559
MENDUNIAKAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGINDONESIAKANNYA <b>M. Rus Andianto</b> .....	567
LEGENDA WONOBOYO: PERSEPSI MASYARAKAT PERDIKAN MANGIR <b>Sudartomo Macaryus</b> .....	577
HIBRIDITAS MULTIKULTURAL DALAM SASTRA INDONESIA <b>Novi Anoegrajeki</b> .....	587

### **BAGIAN 3 PENDIDIKAN KARAKTER: DARI PARADIGMA KE PRAKISIS PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

PUISI RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Inno Cahyaning Tyas</i> .....	597
TEKS (LAGU) DOLANAN ANAK: WARISAN DAN IDENTITAS BUDAYA BANGSA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA <i>Nurweni Saptawuryandari</i> .....	615
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA <i>Arni Gemilang Harsanti</i> .....	623
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL MELALUI BERBAGI KISAH PERJALANAN HIDUP ANTAR PESERTA DIDIK <i>Dianika Wisnu Wardhani</i> .....	637
PEMBENTUKAN KARAKTER KRITIS DAN KREATIF MELALUI PEMBELAJARAN BAHASADAN KETELADANAN GURU BAHASA <i>Agustinus Indradi</i> .....	645
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI KRITIS <i>Deasy Ariyati</i> .....	655
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI <i>Ypsi Soeria Soemantri</i> .....	663
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DOMAIN AFEKTIF PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KEMENDIKBUD KELAS VII KURIKULUM 2013 EDISI REVISI <i>Firda Ariani, Ika Puji Lestari</i> .....	671
PENANAMAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA <i>Suhartiningsih</i> .....	679
SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA UNTUK MENUMBUHKAN BERBAGAI KARAKTER DI ERA GLOBAL <i>Purbarani Jatining Panglipur, Eka Listiyaningsih</i> .....	687

NILAI PENDIDIKAN PADA KUMPULAN PUISI DI BUKU PAKET “INILAH BAHASA INDONESIAKU” <b>Dzarna</b> .....	697
PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL <b>Adi Syahputra Manurung, Agusman, Junifer Siregar</b> .....	705
AKTUALISASI TTB (TEORI TAKSONOMI BLOOM) MELALUI DRAMA KEPAHLAWANAN GUNA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK <b>Farhan Aziz, Fajrin Nurjanah, Dyah Permata Sari</b> .....	715
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL: KAJIAN MAKNA <b>Erlina Zulkifli Mahmud</b> .....	725
MEDIA VIDEO EMOTIF SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PUISI <b>M. Syirojudin A’malina Wijaya</b> .....	735
PENGGUNAAN MEDIA LOGBOOK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI WUJUD PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ERA GLOBAL <b>Dewi Anggraini P, Irawan Tri H., Mohammad Zainal F.</b> .....	743
MENDAYAGUNA KEARIFAN LOKAL ( <i>LOCAL WISDOM</i> ) MENYIMAK DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK DI ERA GLOBAL <b>Bambang Edi P.</b> .....	753
Lampiran: Catatan Diskusi Seminar Nasional Sesi Utama .....	761



# PENANAMAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA

Suhartiningsih  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
FKIP Universitas Jember

**Abstrak:** Dibandingkan dengan pelajaran lain, pembelajaran sastra dimungkinkan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada siswa. Beberapa nilai kehidupan seperti: 1) sikap terhadap Tuhan; 2) sikap terhadap sesama manusia; 3) sikap terhadap diri sendiri; dan 4) sikap penghargaan terhadap alam sekitar dapat dikenalkan dan diperbincangkan melalui pembelajaran sastra. Upaya penanaman budi pekerti dalam pembelajaran sastra dapat dilakukan melalui tahapan: 1) pelacakan pendahuluan; 2) penentuan sikap kritis; 3) introduksi; 4) penyajian; 5) diskusi; dan 6) pengukuhan (tes).

**Kata-kata Kunci:** *budi pekerti, pembelajaran sastra*

## PENDAHULUAN

Pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa potret pendidikan saat ini lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek sikap. Akibatnya saat ini muncul gejala negatif yang mengarah pada kemerosotan moral. Berkaitan dengan kemerosotan moral, menurut Winarni (2016:7), ada sepuluh tanda-tanda bangsa menuju kehancuran, yakni: 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat; 2) menurunnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta santun; 3) meningkatnya *peer group* (geng) dalam kekerasan; 4) meningkatnya perilaku merusak diri (narkoba, alkohol, seks bebas); 5) menurunnya pedoman moral yang baik dan buruk; 6) menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 7) menurunnya etos kerja dan meningkatnya plagiarisme; 8) membudayanya kebohongan; 9) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok; 10) meningkatnya saling curiga dan kebencian antarsesama (SMS: Senang Melihat orang Susah/Susah Melihat orang Senang)

Penanaman budi pekerti di sekolah menjadi penting mengingat pendidikan dipercaya dapat membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Sebaliknya, menurut Azzet (2011) pendidikan yang hanya mementingkan intelektual semata tanpa membangun karakter peserta didiknya maka akan menghasilkan pendidikan seperti robot, berakal tetapi tak berkepribadian, jiwanya kosong.

Dalam kurikulum 2013 (K13) dijelaskan bahwa tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi spiritual dan sikap sosial (sebagai wilayah budi pekerti) dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*),

yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Dari pernyataan tersebut kompetensi sikap dan spiritual bisa dibangun melalui pembelajaran sastra. Sebagaimana tertuang dalam rambu-rambu pembelajaran bidang studi bahasa dan sastra Indonesia (Kurikulum, 2003), disebutkan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan apresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan

Dari hasil pengamatan di beberapa sekolah dasar, diperoleh kenyataan bahwa pembelajaran sastra belum mengarah pada upaya penanaman nilai-nilai budi pekerti. Biasanya pembelajaran dimulai dengan menyuruh siswa membaca atau menyimak wacana sastra, misalnya prosa atau puisi, kemudian dilanjutkan dengan pemberian tugas dengan menjawab pertanyaan seputar apa pesan yang terkandung dalam cerita atau puisi, siapa tokohnya, bagaimana perwatakannya, bagaimana alur ceritanya, dan di mana settingnya, barulah setelah itu tugas dikumpulkan dan tidak ada pembahasan atas hasil pekerjaan siswa. Dari gambaran tersebut, nyatalah bahwa pembelajaran sastra di SD belum mengarah pada upaya penanaman budi pekerti karena tidak ada diskusi bagaimana membedah isi cerita atau puisi dan mengarahkan siswa untuk menghubungkan dengan pengalaman hidupnya.

Upaya penanaman budi pekerti (nilai-nilai kemanusiaan) sangat mungkin dilakukan dalam pembelajaran sastra, karena dalam karya sastra banyak terkandung nilai-nilai hidup dan kehidupan yang dalam hal ini dapat dikenalkan dan diupayakan penanamannya pada siswa sekolah dasar agar kelak terlahir manusia-manusia yang memiliki budi pekerti luhur, pembelajaran bisa dimulai dengan menyajikan wacana sastra bisa puisi atau cerita, dilanjutkan dengan diskusi dan pencarian bersama antara siswa dan guru tentang nilai-nilai moral yang terdapat pada karya tersebut, mana hal-hal yang baik yang perlu ditiru dan mana hal-hal yang harus dibuang dan tidak boleh ditiru. Melalui pembelajaran yang selalu ada pendampingan dan keteladanan harapannya penanaman budi pekerti menjadi lebih berhasil dibanding bila siswa hanya diberi tugas membaca karya sastra, mengerjakan LKS, setelah itu dikumpulkan.

### **Budi Pekerti dan Nilai-nilai Budi Pekerti**

Budi pekerti dapat diartikan sebagai perilaku yang mengacu pada norma-norma hidup dan kehidupan. Sedyawati, dkk. (1999), mengartikan budi pekerti sebagai moralitas yang mengandung pengertian adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh perilaku itu sendiri, selanjutnya menurut Sedyawati, dkk. (1999), sikap dan perilaku itu mengandung lima jangkauan, yakni: 1) sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan; 2) sikap dan perilaku dalam hubungan dengan diri sendiri; 3) sikap dan perilaku dalam hubungan dengan keluarga; 4) sikap dan perilaku dalam hubungan dengan masyarakat dan bangsa; 5) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Budi pekerti, menurut Suparno, dkk.(2002), diartikan sebagai alat batin untuk menimbang perbuatan baik dan buruk. Sebagai alat batin, budi pekerti dianggap sebagai suatu yang ada dalam diri seseorang yang terdalam seperti suara hati, lebih jauh Suparno, dkk. (2002), mengartikan budi pekerti sebagai nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Dua unsur ini (pemahaman/pengertian dan tindakan/perbuatan) harus ada dan saling melengkapi. Sikap menjadi dasar bertindak, dan tindakan menjadi ungkapan sikap itu sendiri. Ketika seseorang memahami bahwa dalam berkehidupan harus saling menghormati maka semestinya penghormatan terhadap sesama diaplikasikan dalam tindakan nyata.

Nilai-nilai budi pekerti menyangkut sikap terhadap Tuhan adalah suatu bentuk penghormatan kepada sang pencipta. Hal ini diwujudkan dalam sikap baik kepada semua makhluk ciptaan Tuhan, termasuk pada diri sendiri. Siswa perlu dibantu menghormati sang pencipta dalam sikap hidup yang nyata, bukan hanya pada pengertian kognitif tetapi harus sampai pada tindakan nyata, berupa tindakan mau menghargai, membantu, dan menerima orang lain.

Sikap terhadap sesama manusia akan tampak dalam wujud: 1) sikap penghargaan terhadap setiap manusia; 2) penghargaan terhadap perempuan; 3) menghargai gagasan orang lain serta mau hidup bersama orang lain yang berbeda; 4) sikap tenggang rasa, berlaku adil, suka mengabdikan, ramah, setia, sopan, dan tepat janji; 5) sikap demokratis: non-demokratis dan non-represif; 6) penghormatan terhadap sexualitas dan hidup keluarga; 7) sikap berbangsa dan cinta tanah air, dan 8) sikap menghargai nilai budaya dan aturan sopan santun.

Sikap terhadap diri sendiri akan tampak dalam wujud: 1) sikap jujur, terbuka, dan rasa harga diri untuk tidak melakukan hal-hal yang tercela; 2) disiplin, bijaksana, cermat, mandiri, percaya diri, dan semua tindakan yang menunjang penyempurnaan diri; 3) sikap daya juang dan penguasaan diri; dan 4) sikap kebebasan bertindak dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.

Sikap penghargaan terhadap alam, dapat berwujud sikap tidak melakukan pengrusakan alam hanya demi kepuasan diri sendiri, mau menjaga kelestarian alam, menggunakan barang secara bertanggung jawab, dan kritis terhadap persoalan lingkungan yang dihadapi masyarakat.

Lickona (1991), mengatakan penanaman nilai budi pekerti sama dengan penanaman nilai moralitas. Agar penanaman nilai moralitas ini benar-benar terjadi, ada tiga unsur yang perlu diperhatikan, yakni: unsur pengertian, unsur perasaan, dan unsur tindakan moral. Ketiga unsur ini saling berkaitan. Unsur pengertian adalah kesadaran moral, pengertian akan nilai dan kesadaran akan alasan mengapa nilai itu perlu dilakukan. Melalui unsure pengertian, siswa dibantu untuk mengerti apa isi nilai yang digeluti dan mengapa nilai itu harus dilakukan dalam hidup mereka; sementara unsur perasaan adalah suara hati (kesadaran akan sesuatu yang baik dan buruk), siswa perlu dibantu untuk dapat merasakan bahwa suatu nilai itu baik dan perlu dilakukan; selanjutnya unsur tindakan moral adalah kompetensi (kemampuan, kemauan, dan

kebiasaan) yang harus dimiliki oleh seseorang dalam mengaplikasikan perasaan moral pada tindakan nyata, dalam hal ini siswa perlu dibantu agar punya kemauan untuk mewujudkan nilai itu dalam tindakan sehari-hari. Ketiga unsur (pengertian, perasaan, dan tindakan) perlu ditanamkan dengan sungguh-sungguh agar nilai-nilai budi pekerti itu tidak hanya menjadi pengetahuan saja tetapi sungguh menjadi tindakan nyata seseorang. Contoh penanaman nilai “kejujuran” pertama siswa perlu tahu apa yang dimaksud dengan kejujuran (unsur pengetahuan)

Bahwa apa yang dimaksud dengan “jujur” siswa perlu tahu. Selanjutnya (unsur perasaan) dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa untuk melihat dan mendiskusikan peristiwa “kejujuran” dan “ketidakjujuran” dan siswa diajak untuk ikut merasakan apa akibat dari “kejujuran” dan “ketidakjujuran”, dengan cara demikian diharapkan nilai “kejujuran” akan muncul dalam tindakan siswa (unsur tindakan)

### **Metode Penanaman Budi Pekerti**

Menurut Suparno,dkk. (2002), ada lima metode yang dapat digunakan dalam penanaman budi pekerti, yaitu: 1) metode demokrasi, 2) pencarian bersama, 3) metode keteladanan, 4) metode *live in*, dan 5) metode penjernihan nilai.

#### 1) Metode Demokrasi

Metode demokrasi menekankan pada pencarian nilai secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru. Anak diberi kesempatan member tanggapan, pendapat akan nilai-nilai yang ditemukan. Guru bukan sebagai pemberi informasi satu-satunya dalam menemukan nilai-nilai hidup tetapi guru hanya sebagai penjaga garis dalam penemuan nilai hidup tersebut.

#### 2) Metode Pencarian Bersama

Metode ini lebih menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan antara siswa dan guru. Pencarian bersama ini lebih menekankan pada diskusi atas masalah-masalah actual yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dari proses pencarian bersama ini diharapkan tumbuh cara berpikir logis, sistematis, analitis, dan argumentatif untuk dapat menemukan nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama guru dan siswa. Melalui metode pencarian bersama ini anak diharapkan mampu menemukan permasalahan, mengkritisi, dan mengolahnya untuk dapat mengambil nilai yang ada dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

#### 3) Metode Keteladanan

Ada pepatah yang mengatakan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Apa yang dilakukan oleh guru atau orang tua akan ditiru oleh anak-anak. Anak belajar melakukan sesuatu dari lingkungannya. Demikian juga dalam dunia pendidikan, apa yang terjadi dan tertangkap oleh anak bisa jadi tanpa disaring akan dilakukan anak. Proses pembentukan budi pekerti pada anak akan dimulai dengan melihat orang yang akan diteladani. Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi siswa. Dengan keteladanan, guru dapat membimbing siswa untuk membentuk sikap yang kokoh.

Keselarasannya antara kata dan tindakan guru akan amat berarti bagi seorang siswa, demikian pula sebaliknya bila terjadi ketidaksesuaian antara kata dan tindakan guru maka perilaku anak pun akan tidak benar. Oleh karena itu, perlu ada ketulusan, keteguhan, dan kekonsistenan hidup seorang guru agar dapat menjadi teladan bagi siswa.

#### 4) Metode *Live In*

Ada ungkapan yang menyatakan bahwa “pengalaman adalah guru yang paling baik”. Ungkapan ini ada benarnya, terlebih apabila pengalaman itu menyentuh hati yang paling dalam. Pengalaman yang paling menyentuh hati dapat mengubah sikap dan pandangan hidup seseorang secara mendalam. Metode *live in* ini memberi pengalaman pada anak untuk mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain secara langsung dalam situasi yang berbeda sama sekali dengan kehidupan anak sehari-hari. Dengan pengalaman langsung ini diharapkan anak dapat menemukan nilai-nilai sebagai bentuk tantangan dan permasalahan yang harus dijalankan dan ditaklukkan.

#### 5) Metode Penjernihan Nilai

Adanya perbedaan latar belakang sosial kehidupan, latar belakang pendidikan dan pengalaman akan membawa perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup. Munculnya berbagai macam pandangan hidup dalam masyarakat akan membuat bingung seorang anak. Apabila kebingungan ini tidak dapat terungkap dengan baik dan tidak mendapat pendampingan yang baik, anak akan mengalami pembelokan nilai hidup. Oleh karena itu, dibutuhkan proses penjernihan nilai dengan dialog afektif dalam bentuk sharing dan diskusi yang mendalam dan intensif antara siswa dan guru.

### **Pembelajaran Sastra sebagai Penunjang Pembentukan Watak**

Pembelajaran sastra di sekolah memang hanya sebagai penunjang pembentukan watak seseorang karena tidak ada jaminan seseorang yang banyak membaca karya sastra akan “baik” perilakunya, perilaku seseorang lebih ditentukan oleh faktor-faktor pribadinya yang paling dalam. Pembelajaran sastra hanya dapat berusaha membina dan menanamkan nilai-nilai kehidupan. Sehubungan dengan pembentukan watak dalam pembelajaran sastra menurut Rahmanto, (1988), ada dua tuntutan yang perlu diperhatikan, yakni: pertama pembelajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran yang lain, sastra mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk mengantarkan anak-anak mengenal seluruh rangkaian kemungkinan hidup manusia seperti: kebahagiaan, kesetiaan, kebanggaan diri sampai pada kelemahan, kekalahan, keputusasaan, kebencian, perceraian dan kematian. Seseorang yang telah banyak mendalami berbagai karya sastra biasanya mempunyai perasaan yang lebih peka untuk menunjuk hal mana yang bernilai dan mana yang tidak bernilai. Kedua, pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa, seperti: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan. Dalam pembelajaran sastra siswa

Suhartiningsih.

dikenalkan tentang hidup dan kehidupan yang kelak akan dapat dimanfaatkan sebagai cermin dalam kehidupan mendatang.

### **Pembelajaran Sastra di SD dalam Kurikulum 2013 (K13)**

Pembelajaran sastra di SD memiliki porsi kurang lebih 20% dari jumlah total KD yang ada dalam kurikulum 2013 bidang studi bahasa Indonesia. Jumlah KD bidang studi bahasa Indonesia mulai kelas I hingga kelas VI semuanya adalah 60 KD, dan hanya 13 KD (20 %) KD untuk sastra, seperti bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel Kompetensi Dasar Pembelajaran Sastra di SD dalam K13**

<b>KELAS I</b>	
<b>Kompetensi Dasar (KI 3)</b>	<b>Kompetensi Dasar (KI 4)</b>
3.11 Mencermati puisi anak/syair lagu (berisi ungkapan kekaguman, kebanggaan, hormat kepada orang tua, kasih sayang, atau persahabatan) yang diperdengarkan dengan tujuan untuk kesenangan.	4.11 Melisankan puisi anak/syair lagu (berisi ungkapan kekaguman, kebanggaan, hormat kepada orang tua, kasih sayang, atau persahabatan) sebagai bentuk ungkapan diri.
<b>KELAS II</b>	
3.5 Mencermati puisi anak dalam bahasa Indonesia atau daerah melalui teks tulis dan lisan.	4.5 Membacakan teks puisi anak tentang alam dan lingkungan dalam bahasa Indonesia dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri.
3.8 Menggali informasi dari dongeng binatang (fabel) tentang sikap hidup rukun dari teks lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan.	4.8 Menceritakan kembali teks dongeng binatang (fabel) yang menggambarkan sikap hidup rukun yang telah dibaca secara nyaring sebagai bentuk ungkapan diri.
3.9 Menentukan kata sapaan dalam dongeng secara lisan dan tulis.	4.9 Menirukan kata sapaan dalam dongeng secara lisan dan tulis
<b>KELAS III</b>	
3.8 Menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulis, dan visual dengan tujuan untuk kesenangan.	4.8 Memperagakan pesan dalam dongeng sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.
<b>KELAS IV</b>	
3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dsb)	4.5 Mengkomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat

	sebagai bentuk ungkapan diri.
3.6 Menggali isi dan amanat puisi yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan.	4.6 Melisankan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri.
3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi	4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.
<b>KELAS V</b>	
3.6 Menggali isi dan amanat pantun yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan.	4.6 Melisankan pantun hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri.
3.8 Menguraikan urutan peristiwa atau tindakan yang terdapat pada teks fiksi	4.8 Menyajikan kembali peristiwa atau tindakan dengan memperhatikan latar cerita yang terdapat pada teks fiksi.
<b>KELAS VI</b>	
3.5 Membandingkan karakteristik teks puisi dan teks prosa.	4.5 Mengubah teks puisi ke dalam teks prosa dengan tetap memperhatikan makna isi puisi.
3.9 Menelusuri tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi	4.9 Menyampaikan penjelasan tentang tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.
3.10 Mengaitkan peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita fiksi dengan pengalaman pribadi.	4.10 Menyajikan hasil pengaitan peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita fiksi dengan pengalaman pribadi secara lisan, tulis, dan visual.

### Penanaman Budi Pekerti Melalui Pembelajaran Sastra Di SD

Jika diperhatikan jenis karya sastra yang dibelajarkan di SD dalam K13, ada puisi, pantun, dongeng, dan cerita. Walaupun puisi dan cerita berbeda bentuknya namun ada aspek umum yang bisa digunakan sebagai acuan dalam menentukan cara penyajian pembelajaran sastra, misalnya apa nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra (bisa puisi, bisa cerita). Salah satu cara penyajian pembelajaran sastra, menurut Rahmanto (1988), bisa dilakukan melalui pentahapan: 1) pelacakan pendahuluan, 2) penentuan sikap praktis, 3) introduksi, 4) penyajian, 5) diskusi, 6) pengukuhan (tes)

Pelacakan pendahuluan dimaksudkan sebagai usaha guru untuk bisa memilih bahan yang cocok digunakan untuk pembelajaran di kelas dalam hal ini penting diperhatikan bahwa bahan yang dipilih harus memenuhi tingkat kesesuaian dan tingkat keterbacaan, misal puisi "*Menyesal*" karya Ali Hasyim tentu tidak sesuai untuk siswa kelas rendah, tapi cocok untuk kelas tinggi. Tidak hanya memilih bahan tetapi guru perlu memahami isi secara keseluruhan bahan ajar yang telah dipilihnya sebelum

Suhartiningsih.

menyajikannya tujuannya adalah agar guru lebih siap dalam menyampaikan pembelajaran di kelas.

Penentuan sikap praktis dimaksudkan sebagai usaha guru untuk memikirkan nilai praktis apa yang bisa diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran sastra. Jika kedua tahapan telah dilakukan selanjutnya guru bisa mulai dengan menyampaikan apersepsi yang dilanjutkan dengan tahap penyajian. Selanjutnya bisa diteruskan dengan diskusi, dalam diskusi guru bisa menggunakan beberapa metode penanaman budi pekerti, semisal dengan metode penjernihan nilai, atau bisa juga dengan metode pencarian bersama. Dengan cara demikian diharapkan upaya penanaman budi pekerti bisa dilakukan, setelah itu barulah tahap pengukuhan disebut juga tahap untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran misalnya dengan meminta siswa menceritakan kembali, meminta siswa membuat paraphrase, meminta siswa memperagakan, dan lain-lain

## SIMPULAN

Penanaman budi pekerti di sekolah menjadi penting mengingat pendidikan dipercaya dapat membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Pembelajaran sastra diyakini dapat menjadi tempat penanaman budi pekerti. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam penanaman budi pekerti adalah: 1) metode demokrasi, 2) pencarian bersama, 3) metode keteladanan, 4) metode *live in*, dan 5) metode penjernihan nilai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pemahaman dan Pemikiran Bacaan Sastra Bagi Anak SD*. Malang: PPS IKIP Malang
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD dan MIN*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Dinamika Kurikulum/Perubahan KI & KD SD*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemendikbud RI
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Suparno, Paul., dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Winarni, Endang Widi. 2016. *Pendidikan dan Generasi Muda Kompetitif dalam Menghadapi MEA*. Jember: Semnas PGSD FKIP Universitas Jember. 17 Desember 2016.